

Kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) Pandeglang dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan di Desa Teluk Pandeglang.

Eneng Nurul Prihatini¹, Nurul Hayat², Yustika Irfani Lindawati³

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; enengnurulprihatini2016@gmail.com

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; nurulhayatt@gmail.com

³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; yustikairfani@untira.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sociology;
environment;
Environmental Social
Movement;
community

Article history:

Received 2023-09-29
Revised 2023-11-18
Accepted 2023-12-28

ABSTRACT

This article aims to describe the environmental rehabilitation community movement (RHBS) as an environmental conservation organization in Teluk Pandeglang Village. Teluk Village is located in Labuan District, Pandeglang Regency, Banten, with part of its area located on the sea coast. Behind the village's appeal as a tourist destination, there is the problem of piles of rubbish which can reach a volume of 1 ton per day. This problem has an impact on public health and hampers the socio-economic activities of the Teluk Village community. The Pandeglang Environmental Rehabilitation Community (RHBS) is a form of youth restlessness in Teluk Village. The emergence of the RHBS community is analyzed using the concept of a new social movement (NSM) according to Hubermast, where the movement carried out aims to restore the village's environmental conditions to a waste-free condition by minimizing the impact of waste on life. public. As an environmental conservation movement organization that plays a role as (1) Balancing; Direct action through the Garbage Collection Movement (GPS) and Advocacy (indirect action) through promoting waste processing programs and conveying community complaints, (2) Community Empowerment through Rehabilitation Waste Banks, waste sorting houses and Environmental Education Socialization, (3) Intermediary Institutions in collaboration with the World Clean Up Day (WCD) Rehabilitation Foundation and the Teluk Village government through the "follow the river" movement. Based on analysis using Anthony Oberschall's resource mobilization theory, it was found that the RHBS Community has material, moral, organizational, cultural and human resources which are mobilized through various programs to create a sustainable movement. As an organization/institution, RHBS becomes a tool of social control in environmental conservation through the movements it carries out.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Eneng Nurul Prihatini

INFORMASI ARTIKEL**Kata Kunci :**

Sosiologi;
lingkungan hidup; Gerakan
Sosial Lingkungan; komunitas

Article history:

Diterima 2023-09-29
Direvisi 2023-11-18
Diterima 2023-12-28

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan masyarakat rehabilitasi lingkungan (RHBS) sebagai organisasi pelestarian lingkungan hidup di Desa Teluk Pandeglang. Desa Teluk terletak di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten, yang sebagian wilayahnya berada di pesisir laut. Di balik daya tarik desa tersebut sebagai destinasi wisata, terdapat permasalahan tumpukan sampah yang volumenya bisa mencapai 1 ton per hari. Permasalahan ini berdampak pada kesehatan masyarakat dan menghambat aktivitas sosial ekonomi masyarakat Desa Teluk. Komunitas Rehabilitasi Lingkungan Hidup (RHBS) Pandeglang merupakan salah satu bentuk keresahan pemuda di Desa Teluk. Kemunculan komunitas RHBS dianalisis dengan menggunakan konsep gerakan sosial baru (NSM) menurut Hubermast, dimana gerakan yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan desa ke kondisi bebas sampah dengan meminimalisir dampak sampah terhadap kehidupan. publik. Sebagai organisasi gerakan pelestarian lingkungan hidup yang berperan sebagai (1) Penyeimbang; Aksi langsung melalui Gerakan Pengumpulan Sampah (GPS) dan Advokasi (aksi tidak langsung) melalui sosialisasi program pengolahan sampah dan penyampaian pengaduan masyarakat, (2) Pemberdayaan Masyarakat melalui Rehabilitasi Bank Sampah, rumah pemilahan sampah dan Sosialisasi Pendidikan Lingkungan Hidup, (3) Lembaga Perantara dalam bekerjasama dengan Yayasan Rehabilitasi World Clean Up Day (WCD) dan pemerintah Desa Teluk melalui gerakan "ikuti sungai". Berdasarkan analisis menggunakan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall ditemukan bahwa Komunitas RHBS memiliki sumber daya material, moral, organisasi, budaya dan manusia yang dimobilisasi melalui berbagai program untuk menciptakan gerakan yang berkelanjutan. Sebagai sebuah organisasi/lembaga, RHBS menjadi alat kontrol sosial dalam pelestarian lingkungan hidup melalui gerakan-gerakan yang dilakukannya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Koresponden :**

Eneng Nurul Prihatini

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Serang: Banten; Indonesia; enengnurulprihatini2016@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dan lingkungan ialah kesatuan utuh, bahkan seluruh aspek budaya, perilaku masyarakat akan dipengaruhi oleh lingkungan (Susilo dwi 2014:30). Kualitas lingkungan hidup memiliki hubungan langsung terhadap kondisi sosial masyarakatnya, yang dilihat melalui peningkatan kualitas fisik, harapan usia hidup, dan penurunan tingkat kematian (Susilo dwi 2014:188). Dewasa ini lingkungan hidup dihadapkan pada persoalan krisis ekologi, yang dilatarbelakangi oleh faktor internal yang berasal dari alam itu sendiri, dan kerusakan lingkungan karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Susilo dwi 2014:31-32), dalam perkembangannya isu kerusakan lingkungan hidup menjadi hal yang mudah ditemui, baik pada lingkungan masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Desa Teluk terletak di wilayah Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten, dengan sebagian wilayahnya terletak di pesisir laut. Aktivitas masyarakatnya didominasi oleh kegiatan pada sektor perikanan dan olahannya, akhirnya menjadikan perkembangan yang cukup potensial pada kegiatan pariwisata alam dan kuliner hasil laut (Zahara 2021 : 104). Adanya daya tarik wisata Desa Teluk, akhirnya meningkatkan aktivitas masyarakat dan menciptakan kondisi rentan ekologis berupa permasalahan tumpukan sampah rumah tangga yang cukup kompleks di Desa Teluk. Fakta menyatakan bahwa keberadaan sampah di Desa Teluk sudah berlangsung sejak 30 tahun lalu, bahkan pada tahun 2018 sampah yang dibersihkan hampir 180 truk sampah (Badrie,Sofyan: 2021). Desa Teluk merupakan lokasi yang memiliki permasalahan sampah yang berasal dari sampah rumah tangga masyarakat, aktivitas wisatawan dan menjadi lokasi kiriman sampah plastik dengan rata-rata 1kg sampah per hari, serta timbunan sampah di pantai Teluk mencapai 10 ton sampah per hari (Egriana:2020). Permasalahan tersebut juga didorong dengan fakta bahwa fasilitas TPA (tempat pemrosesan akhir) terdekat dengan sering mengalami pemberhentian pengelolaan karena adanya kerusakan akibat dari longsornya tanggul yang dapat menghambat proses pembuangan sampah masyarakat Desa Teluk ke TPA, akhirnya sampah yang dapat diangkut hanya terbatas pada 1 (satu) truk dalam sehari per April 2022 (Pandeglang BCO Media). Permasalahan sampah Desa Teluk semakin kompleks karena hadirnya masalah terkait dengan kuantitas sarana prasarana, belum tepatnya proses pengelolaan sampah di TPA, dan adanya permasalahan institusi pengelola sampah, mulai dari teknik dan biaya (Supriadi 2022).

Realitas kondisi tumpukan sampah di Desa Teluk memerlukan dukungan dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat, namun faktanya masyarakat sekitar memiliki kesadaran yang rendah akan pelestarian lingkungan dengan masih menganggap *drainase* sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga (Irvan 2022), menjadikan pemukiman,

pesisir pantai dan laut tempat untuk membuang sampah, sehingga permasalahan sampah terus bermunculan (Bantennews 2022). Kegiatan membuang sampah ke sungai dan pesisir laut oleh masyarakat desa menjadi salah satu kebiasaan yang sulit diubah (Amara 2022:10).

Sebagai suatu bentuk keresahan atas keadaan lingkungan Desa Pemuda Desa Teluk sendiri termotivasi untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dengan melakukan gerakan pelestarian lingkungan di sekitar Desa Teluk. Pada tahun 2017 kegiatan kolektif masyarakat mulai disepakati bersama dan berubah menjadi komunitas lokal yang bergerak pada isu lingkungan, yang pada awalnya dikenal sebagai *komunitas teluk* lalu berganti nama menjadi *komunitas rehabilitasi lingkungan*, dengan program pertamanya *#teluktanpasampah*. Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) Pandeglang bergerak secara *bottom-up* dan akhirnya melakukan penguatan dengan berinduk pada NGO (*Non Government Organisation*) yakni *Rehabilitasi Foundation*, lalu Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) Pandeglang dikenal sebagai salah satu kelembagaan sosial peduli lingkungan berbasis komunitas lokal di Desa Teluk. Munculnya kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan di Desa teluk, membawa berbagai program pelestarian lingkungan dan dibersamai dengan program penanggulangan sampah yang berhasil dilakukan di Desa Teluk, salah satunya adalah keberhasilan kegiatan peringatan hari sumpah pemuda yang dilakukan oleh Komunitas Rehabilitasi Lingkungan dan masyarakat lokal Desa Teluk pada tahun 2018 melalui “gerakan bebas sampah” berkerjasama dengan MSF (*Medecine Sains Frontieres*) (Saliasto 2018).

Gerakan pelestarian lingkungan dan upaya penanggulangan sampah dilakukan rutin setiap minggu oleh Komunitas Rehabilitasi Lingkungan sehingga hal tersebut menjadi suatu gerakan yang memberikan solusi sementara untuk mengurangi penambahan volume sampah dan dampak buruk yang dapat timbul dari hal tersebut, Jika gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Rehabilitasi Lingkungan ditarik dalam suatu proses pengupayaan pembangunan pedesaan yang bebas dari permasalahan lingkungan, maka proses tersebut akan lebih optimal jika mendayagunakan lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Proses pendayagunaan kelembagaan sosial dalam masyarakat dapat berupa perbaikan-perbaikan perananan dalam kelembagaan, seperti aktor dan mekanisme peran yang kemudian mendorong perubahan yang lebih terencana dan optimal (Chaniago, Rani, and solikatun 2019:17). Maka Hadirnya Kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan Pandeglang sebagai aktor gerakan pelestarian lingkungan di Desa Teluk melalui berbagai gerakan pelestarian lingkungan yang memiliki tujuan untuk membangun lingkungan Desa yang bebas akan masalah sampah dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan maka peneliti merasa bahwa penting untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana peran kelembagaan komunitas rehabilitasi

lingkungan dalam pelestarian lingkungan di Desa Teluk Pandeglang sebagai suatu gerakan sosial baru.

2. METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelembagaan komunitas rehabilitasi lingkungan (RHBS) pandeglang sebagai suatu gerakan sosial baru dalam pelestarian lingkungan di Desa Teluk. adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman 1984 (dalam Creswell 2016:275) penelitian kualitatif diartikan sebagai proses investigatif yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memperhatikan suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengandalkan, mengatalogkan dan mengklasifikasikan suatu objek penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara kepada anggota komunitas RHBS dan masyarakat Desa Teluk sebagai informan serta dokumentasi terkait penelitian. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan konsep teori gerakan sosial baru (New Social Movement) yang disampaikan oleh Jurgen Hubermast yang memandang bahwa dalam suatu gerakan sosial baru pergerakannya akan bersifat definisif(mengembalikan keadaan pada kondisi sebelumnya), terdapat konflik sebagai pemicu yang berupa konflik pada sektor kultural, integrasi sosial dan sosialisasi(Sukmana:2016). Pada penelitian ini sebagai suatu lembaga/organisasi gerakan sosial keberadaan Komunitas RHBS juga dianalisis menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya milik Anthony Oberschall guna menganalisis sumber daya yang dimiliki serta cara memobilisasinya agar dapat tercipta gerakan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Permasalahan Tumpukan Sampah di Desa Teluk

Desa Teluk secara administratif merupakan Desa yang berada di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten, memiliki jarak sekitar 41 Km dari wilayah Kabupaten Pandeglang dengan sebagian besar wilayahnya berada di pesisir pantai yang memiliki wilayah seluas 0,97 Km² (BPS Pandeglang. 2022). Masyarakat Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.637 jiwa; 7.177 penduduk laki-laki dan 6.461 penduduk perempuan (Disdukcapil2022). Kesehatan lingkungan hidup merupakan suatu keadaan lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang sejalan antara manusia dan lingkungan guna ketercapaian kualitas hidup masyarakat Desa yang sehat terlebih masyarakat Desa Teluk bergantung pada alam dalam kehidupannya. Kondisi kesehatan lingkungan Desa Teluk terlihat dari

adanya permasalahan tumpukan sampah dipemukiman dan sampah yang mencermari laut Desa Teluk, berdasarkan keterangan Bapak Untung Nuriddin selaku Sekdes Desa Teluk Kecamatan Labuan menyatakan bahwa permasalahan lingkungan hidup di Desa Teluk berupa permasalahan tumpukan sampah disekitar pemukiman Desa dan sampah yang tercemar di laut pesisir Desa yang dapat mencapai angka 1 ton sampah perhari. Berikut dokumentasi keberadaan tumpukan sampah di Desa Teluk:



Gambar 1. Tumpukan sampah di Desa Teluk

Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa limbah padat (sampah) di Desa Teluk terbagi menjadi dua yaitu; (1) Limbah Padat tidak tercemar dan (2) Limbah padat tercemar di laut Desa Teluk. Volume sampah di Desa Teluk dalam satu hari dengan cakupan sampah darat dan laut menurut keterangan Bapak Sofyan Hadi selaku Kepala Desa Teluk mencapai angka 1 ton dalam sekali angkut. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa permasalahan tersebut muncul karena kondisi geografis desa yang berada di pesisir pantai Teluk yang merupakan daerah “Teluk” sehingga semua sampah buangan sungai bermuara di pantai Desa Teluk ditemukan juga fakta bahwa kapasitas TPA (Tempat pemrosesan akhir) yang belum memadai untuk menampung sampah dan sering mengalami pemberhentian karena kerusakan tanggul disekitar TPA, berdasarkan pada Laporan Pemerintah Kabupaten Pandeglang pada halaman sistem informasi permasalahan sampah nasional bahwa total sampah pada tahun 2020 dalam skala harian mencapai angka 483.60 ton dan 176.515.61 ton dalam setahun. Angka tersebut merupakan timbunan sampah yang harus ditampung oleh tempat pemrosesan akhir di kabupaten Pandeglang. Keterbatasan kapasitas dan sarana prasarana yang dimiliki oleh TPA di Kabupaten Pandeglang, serta teknis pengelolaan terbatas pada proses pemadatan, pendorongan dan penimbunan sampah saja (Citrawan,dkk 2023:41).

Permasalahan tumpukan sampah berdampak pada kondisi sosial masyarakat sesuai dengan hasil observasi dan wawancara sebagai berikut; (1) Dampak Kesehatan, permasalahan sampah yang terjadi dapat mengancam kesehatan masyarakat, karena terjadi pencemaran lingkungan, sampah plastik ditumpuk di depan rumah warga rentan mengundang nyamuk Demam Berdarah, pencemaran lingkungan sehingga dapat

mengancam kesehatan masyarakatnya, (2) Menghambat kegiatan sosial ekonomi masyarakat, permasalahan sampah ini menimbulkan situasi tidak nyaman (menimbulkan bau) disetiap tumpukan sampah, dengan kondisi mata pencaharian masyarakatnya pada sektor pengolahan hasil laut dan dipasarkan di Desa Teluk berupa wisata kuliner, tumpukan sampah ini dapat menurunkan minat wisata para pengunjung yang secara tidak langsung menghambat aktivitas ekonomi. Sampah-sampah yang ada di garis pantai dan laut desa teluk sering kali menghambat aktivitas nelayan dalam menangkap ikan, hal tersebut terlihat dari adanya keluhan masyarakat kepada Pemerintahan Desa mengenai baling-baling kapal yang terlilit oleh sampah-sampah seperti tali rafia, popok, kain bekas dan plastik. Hal tersebut menyebabkan nelayan terhambat dalam melakukan aktivitasnya serta menimbulkan kerusakan pada mesin kapal.

3.2. Kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) sebagai suatu Gerakan Sosial Baru (New Social Movement) di Desa Teluk Pandeglang

Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) pandeglang merupakan kelembagaan lokal berbentuk komunitas yang terbentuk di Desa Teluk dan bergerak pada isu lingkungan hidup. Komunitas Rehabilitasi dibentuk pada 20 Mei 2017 yang pada awalnya bernama "Komunitas Teluk" atas dasar keresahan pemuda-pemuda lokal atas krisis lingkungan hidup di sekitar pemukiman warga Desa Teluk berupa adanya tumpukan sampah rumah tangga di pemukiman, laut dan pesisir laut. Didirikan oleh Fikri Jufri sebagai pelopor komunitas, kemudian melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Gerakan pelestarian lingkungan awalnya terbatas pada kegiatan pungut sampah yang disebut dengan GPS (gerakan pungut sampah) dilakukan disekitaran pantai dan pemukiman Desa Teluk bersama dengan masyarakat setempat. Pada tahun 2018 Komunitas Teluk berhasil melakukan kerjasama bersama MSF (Medicine Sains Frontieres) melalui program #TelukTanpaSampah dalam memperingati hari sumpah pemuda, program tersebut berupa gerakan bersih sampah sepanjang pesisir laut Desa Teluk dengan mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan pelestarian lingkungan tersebut. Melalui keberhasilan program #TelukTanpaSampah kemudian Pada tahun 2018 Komunitas Teluk memperluas wilayah sasaran program kerjanya dan mengganti namanya menjadi "Komunitas Rehabilitasi Lingkungan Pandeglang".

Menggunakan pandangan Hubermast dalam melihat ciri gerakan sosial baru (New Social Movement) ditemukan bahwa Gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan

komunitas RHBS bersifat definisif yakni bertujuan untuk mempertahankan kondisi lingkungan hidup yang sebelumnya ada dari permasalahan sampah yang saat ini ada melalui suatu gerakan kolektif. Merujuk pada gerakan sosial baru dalam pendapat Hubermast kemunculan gerakan komunitas RHBS disebabkan oleh adanya permasalahan lingkungan berupa tumpukan sampah yang sudah menimbulkan dampak-dampak tidak menguntungkan bagi masyarakatnya sehingga menimbulkan keresahan pemuda Desa Teluk yang diwujudkan melalui gerakan pelestarian lingkungan oleh Komunitas RHBS. Selanjutnya bentuk gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas RHBS sebagai Berikut:

1. GPS (Gerakan Pungut Sampah) dan PMS (Pekan Mungut Sampah), berupa gerakan pelestarian dengan melakukan penyusuran dan pemumpulan sampah di wilayah Desa Teluk, kegiatan dilakukan rutin 1 kali dalam 1 bulan. PMS sendiri merupakan kegiatan yang serupa dengan GPS namun untuk PMS dilakukan rutin 1 kali dalam rentang 1 pekan. Dalam kegiatannya melibatkan partisipasi masyarakat lokal Desa Teluk dengan terlebih dahulu memberikan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan ada kegiatan pungut sampah.



Gambar 2. Gerakan Pungut Sampah dan Pekan Mungut Sampah

2. Gerakan Susur Sungai

Susur sungai sendiri berupa kegiatan membersihkan sungai di sekitar Kecamatan Labuan, dengan tujuan utamanya ialah kebersihan lingkungan Desa Teluk dikarenakan sungai-sungai yang ada di Kecamatan Labuan semuanya bermuara di Laut Desa Teluk. Kegiatan susur sungai yang dilakukan di tahun 2023 terbagi dalam 3 batch, Pertama dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023, Batch II dilakukan pada 27 Juni 2023 dan Batch III dilaksanakan pada 29 Juli 2023 pada sepanjang Sungai Cipunten Agung Kecamatan Labuan Pandeglang.



Gambar 3. Gerakan Susur Sungai

3. RUPIAH (Rumah Pilah Sampah) dan Bank Sampah Rehabilitasi.

Program RUPIAH berupa suatu kegiatan memilah sampah yang ada dan masyarakat teluk diperbolehkan membawa sampah yang sudah dipilah mulai dari sampah organik, non organik dan sampah B3 lalu setelah dipilah dapat ditukar dengan uang sebagai nasabah di Bank Sampah Rehabilitasi. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pemilahan sampah yang dapat dilakukan dirumah dan menghadirkan manfaat ekonomis bagi masyarakat yang mengikuti dan datang ke RUPIAH.



Gambar 4. Bank Sampah dan RUPIAH

4. Sosialisasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Program yang berkaitan dengan sosialisasi rutin mengenai pengolahan sampah dan pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pencegahan kerusakan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan bagi kehidupan sosial dan ancaman krisis ekologi. Program dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun kepengurusan dengan menggandeng pemateri yang dianggap kompeten dalam bidang pendidikan lingkungan hidup.



Gambar 5. Sosialisasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Sosialisasi dilakukan pada jenjang pendidikan SD sampai dengan SMA. Melakukan penyuluhan mengenai proses pemanfaatan sampah, pemilahan sampah mandiri dirumah sebagai upaya pelestarian lingkungan melalui pendidikan moral dan etika lingkungan pada anak dan remaja, program sosialisasi bertujuan untuk membentuk generasi muda yang peduli akan lingkungan hidup dengan berkontribusi melalui hal-hal kecil.

5. HPSN (Hari Peringatan Sampah Nasional).

Kegiatan HPSN dilakukan dengan melibatkan lembaga-lembaga terkait baik formal maupun non-formal dalam rangka memperingati hari sampah nasional setiap tahunnya melakukan gerakan-gerakan pelestarian lingkungan seperti pembersihan sampah dan pilah sampah, dengan mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

6. One Mount One *Ecobrick*

Kegiatan ini dilakukan pada ranah internal komunitas dengan mewajibkan anggotanya memilah sampah dengan mengumpulkan hasil *ecobrick* dengan tujuan membangun sumber daya internal yang peduli akan lingkungan sehingga ketika memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan tersampaikan dengan baik.

7. Social Media Campaign

Kegiatan campaign di sosial media sendiri terdiri dari; (1) Ngopi (Ngobrol Penuh Inspirasi) dilakukan dengan live streaming di sosial media instagram milik komunitas rehabilitasi lingkungan pandeglang, (2) Kabar (Kajian Bareng) dilakukan pada sosial media instagram dan (3) Campaign gerakan-gerakan pelestarian lingkungan yang akan dilakukan. Kampanye sosial media dilakuka dengan mengunggah setiap kegiatan yang dilakukan, mengunggah seruan aksi gerakan pelestarian lingkungan

untuk mengajak masyarakat luas ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kelembagaan komunitas RHBS sebagai suatu gerakan sosial baru diidentifikasi melalui karakteristiknya sebagai suatu gerakan sosial baru menurut Pichardo (1997:414) yakni ; (1) Ideologi dan tujuan berfokus pada isu krisis lingkungan hidup dan pentingnya pelestarian lingkungan hidup untuk keberlangsungan kondisi ekologi Desa Teluk dengan tujuan (Goals) yang tercermin dalam visi komunitas yang disampaikan oleh Ketua Komunitas Rehabilitasi Lingkungan bahwa tujuan gerakan yang dilakukan oleh komunitas rehabilitasi lingkungan ialah guna terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan melalui harmonisasi antar makhluk hidup, (2) Taktik memobilisasi opini publik (Mobilizing public opinion) untuk mendapatkan perhatian publik dalam berpartisipasi pada gerakan yang dilakukan melalui social media campaign pada media sosial instagram., (3) Struktur Kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan yang bersifat terbuka dan tidak kaku, dalam gerakannya terstruktur dengan melibatkan pemerintah Desa dan NGO Rehabilitasi Foundation, (4) Partisipan Gerakan Komunitas RHBS berasal dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, instansi pemerintah terkait dan masyarakat umum secara luas, hal tersebut sejalan dengan partisipan gerakan sosial baru yang dibagi menjadi 3 sektor menurut Offe (1985); Kelas menengah baru (New Middle class), bagian-bagian dari kelas menengah lama (Petani, pemilik toko, guru, dan produser artis) dan sektor populasi feri-feri yang tidak terlibat dalam banyak kegiatan pasar kerja contohnya mahasiswa, ibu rumah tangga, dan pensiunan (Sukmana 2016:139).

3.2. Peran Kelembagaan Komunitas Rehabilitasi Lingkungan (RHBS) dalam pelestarian lingkungan di Desa Teluk

Sebagai lembaga atau komunitas yang termasuk pada kategori gerakan sosial baru, Komunitas Rehabilitasi lingkungan merupakan aktor (Lembaga/LSM) yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah atau pihak lainnya berkaitan dengan permasalahan sampah yang ada di Desa Teluk. Menurut Adi Suryadi Culla 2006 (wahyudin 2018:44) menyatakan 3 konsep peran atau kontribusi yang diberikan organisasi dalam masyarakat dalam hal ini melalui gerakan sosial yakni sebagai kekuatan penyeimbang (Countervailing Power), Pemberdaya Masyarakat (Empowerment) dan Sebagai lembaga perantara (Intermediary institution), peneliti mendapatkan fakta bahwa komunitas rehabilitasi lingkungan juga menjalankan ketiga peran organisasi/lembaga gerakan sosial dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Desa Teluk sebagai berikut:

1. Peran Penyeimbang (*Countervailing*)

Sebagai suatu kelembagaan (institusi) yang berasal dari masyarakat Komunitas Rehabilitasi Lingkungan ikut berperan sebagai penyeimbang dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Teluk melalui aksi nyata gerakan pelestarian lingkungan diantaranya ialah; GPS (gerakan pungut sampah), Gerakan susur sungai, one month one ecorbrick dan Social Media Campaign. Melalui gerakan-gerakan tersebut sebagai suatu lembaga komunitas rehabilitasi lingkungan melakukan penyeimbangan dengan menunjukan aksi nyata pelestarian lingkungan kepada masyarakat, dimana hal tersebut bisa berfungsi sebagai Social Control sejalan dengan fungsi lembaga/institusi masyarakat sebagai sistem pengendalian melalui pedoman-pedoman yang diberikan pada masyarakat mengenai bagaimana perilaku yang benar agar tidak terjadi penyimpangan (Soekanto 2017:171). Komunitas juga melakukan aksi rutin dalam peringatan HPSN (Hari Peringatan Sampah Nasional) dimana hal tersebut merupakan suatu wujud dari aksi politik ekologi suatu lembaga masyarakat dalam perjuangan lingkungan.

Peran sebagai penyeimbang juga terlihat dari adanya kegiatan advokasi yang dilakukan komunitas kepada pemerintah Desa setempat sesuai dengan keterangan Sekdes Teluk yang menyatakan bahwa Komunitas sudah pernah melakukan usulan kepada pemerintah Desa Terkait sistem pengelolaan sampah di Desa Teluk lalu diwujudkan dengan kerja sama pada *gerakan susur sungai* I,II,III di tahun 2023.

2. Peran Pemberdaya Masyarakat (*Empowerment*)

Kontribusi Komunitas Rehabilitasi Lingkungan sebagai suatu lembaga/institusi masyarakat juga berperan sebagai pemberdaya masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat melalui penumbuhan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui beberapa program diantaranya; (1) Sosialisasi pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah menengah atas (SMA). Program ini berusaha menumbuhkan rasa empati dari siswa-siswa dan dapat melahirkan aktor baru yang akan bergerak dibidang lingkungan atau sampah, pemberian pendidikan mengenai pengelolaan sampah ini diharapkan agar nantinya generasi muda dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah disosialisasikan. (2) Bank Sampah Rehabilitasi dan Rumah pilah sampah (RUPIAH) program ini diawali dengan kegiatan pemilahan sampah di rumah pilah sampah (RUPIAH) untuk memisahkan sampah bernilai jual dengan sampah tidak bernilai jual lalu masyarakat dapat menukarkan sampah yang sudah dipilah ke Bank sampah

rehabilitasi sebagai nasabah dalam tabungan sampah namun faktanya program ini belum dapat berjalan dengan baik karena keterbatasan manajemen yang dimiliki oleh Komunitas Rehabilitasi Lingkungan. (3) *Social Media Campaign*, dilakukan dengan Kampanye pada sosial media instagram @rehabilitasi_rhb merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat konstruktif dengan harapan unggahan sosial media dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. (4) Lembaga Perantara, dilakukan dengan berperan dalam kerjasama antar komunitas, NGO (*Non Government Organization*) dengan membentuk relasi dan kerjasama dengan WCD (*World Clean Up Day*) dalam beberapa kali kesempatan kemudian, bekerjasama dengan pemerintah melalui kerjasama dan advokasi kepada pemerintah Desa Teluk dan Pemerintah Kecamatan Labuan yang kemudian melahirkan gerakan susur sungai serta bekerjasama dengan masyarakat dalam setiap gerakan pelestarian yang dilakukan.

3.3. Mobilisasi sumber daya Komunitas Rehabilitasi Lingkungan menurut teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall

Menurut Anthony Oberschall pada model analisisnya mengenai The organizational-enterpreneurial model yang dikembangkan oleh McCarthy (Sukmana 2016:175) menyatakan bahwa faktor yang lebih dominan dalam menentukan keberhasilan suatu gerakan sosial salah satunya adalah pengelolaan (mobilisasi) sumber daya yang dimiliki oleh organisasi/lembaga gerakan sosial. Berdasarkan hasil penelitian gerakan sosial yang dilakukan kelembagaan komunitas rehabilitasi lingkungan akan terlaksana jika dilandasi ketersediaan sumber daya, hal ini menunjukkan bahwa sumber daya menjadi penentu dalam perkembangan dan keberhasilan suatu gerakan sosial, menurut Sukmana (2013) setiap Social Movement organization diharuskan mampu mengelola sumber-sumber material (Income, saving and job) serta sumber daya non-material (wewenang, moral, kepercayaan dan skill (Suwarno 2016:20). Komunitas Rehabilitasi Lingkungan memiliki strategi untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk melakukan pergerakannya, berikut sumber daya yang dimiliki oleh Komunitas Rehabilitasi Lingkungan Pandeglang dan proses mobilisasinya:

1. Sumber Daya Moral

Sumber daya moral menurut Edwards dan McCarthy menyatakan bahwa secara umum sumber daya moral dapat berbentuk legitimasi, dukungan, solidaritas dari masyarakat dan tokoh (Suwarno 2016:20). Pada gerakan sosial yang dilakukan

komunitas rehabilitasi lingkungan para aktor melakukan strategi dengan memobilisasi sumber daya moral dalam bentuk kesukarelaan anggotanya mengorbankan tenaga dan waktu untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial yang dilakukan, sikap tersebut kemudian dipertahankan dengan baik dalam tiap interaksi antar anggota melalui program MABAR (Main bareng), KABAR (kajian bareng) dan Malam akrab, hal merupakan bentuk dari dukungan solidaritas (Solidarity Support). Pada perjalanannya komunitas rehabilitasi lingkungan mendapatkan dukungan (Sympathetic support) dari kalangan pemuda setempat, kelompok kepentingan yang sejenis seperti WCD (World clean up day) dan lahirnya gerakan #susur sungai sebagai dukungan dari pihak-pihak tersebut, serta perhatian dari pemerintah Desa Teluk. Hal tersebut merupakan suatu proses legitimasi, dimana legitimasi merupakan hal penting dalam gerakan sosial sebagai penghubung antara konteks makro-kultural dengan proses-proses pada level meso dan mikro organisasi (Sukmana 2016: 185).

2. Sumber daya Organisasi (*Social-Organization resources*)

Sumber daya organisasi sendiri memiliki tiga bentuk berupa: infrastruktur (Infrastructures), jaringan sosial (Social Network) dan Organisasi (Organization), sumber daya tersebut berbeda dalam setiap organisasi dinilai dengan sejauhmana akses pengendalian mereka terhadap sumberdaya tersebut (Sukmana 2016:186). Komunitas Rehabilitasi Lingkungan membentuk suatu kelembagaan struktur organisasi dengan membagi kedalam beberapa bidang (divisi), kemudian komunitas memanfaatkan sarana publik seperti melakukan gerakan sosial di depan TPI Teluk, Kantor Desa Teluk dan menggunakan mobil angkut sampah milik Desa dalam GPS (Gerakan Pungut sampah), HPSN (Hari peringatan sampah nasional), Susur Sungai dan PMS (Pekan Mungut Sampah). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas memanfaatkan fasilitas umum dalam melakukan mobilisasi sumber daya. Komunitas Rehabilitasi Lingkungan juga memiliki fasilitas media sosial yang digunakan serta dimanfaatkan dengan baik, bertujuan untuk menarik perhatian publik, memperkuat identitas kelembagaan dan mendapatkan dukungan dari gerakan kolektif serupa. Sumber daya berupa jaringan sosial yang dimiliki oleh Komunitas RHBS ialah kerjasama dengan komunitas sejenis salah satunya kerjasama dengan WCD (World Clean Up Day) dan yayasan Rehabilitasi Foundation, yang terus dilakukan upaya mobilisasi dengan melakukan program-program kerjasama contohnya pada kegiatan susur sungai dan Hari peringatan sampah nasional (HPSN).

3. Sumber daya Kultural (*Cultural Resources*)

Desa Teluk memiliki dua kebudayaan yang dimanfaatkan oleh komunitas RHBS dalam melakukan gerakannya yakni; Tradisi Larung Laut atau syukuran laut dalam kegiatan tersebut Komunitas RHBS ikut bergabung dan memanfaatkan momen tersebut agar aksi mereka dapat dilihat oleh masyarakat luas guna menambah legitimasi, simpati dan solidaritas dari pihak luar dengan melakukan pembersihan pasca kegiatan larung laut. Kedua ialah budaya arak-arakan hari kemerdekaan RI yang dimanfaatkan oleh Komunitas RHBS untuk melakukan gerakannya agar terlihat dan mendapat perhatian masyarakat luas melalui Social Media Campaign di Instagram dan aksi pungut sampah setelah kegiatan arak-arakan.

Sumber daya kultural juga dalam pandangan Anthony Oberschall dapat berupa pengetahuan yang dimiliki oleh aktor gerakan sosial yang dapat menjadi sumber daya dalam keberlangsungan gerakannya (Sukmana 2016:185) berdasarkan hasil observasi pada komunitas RHBS didapatkan bahwa kepemimpinan ka fikri menjadi modal dalam keberlangsungan gerakan pelestarian lingkungan di Desa Teluk, sebagai Founder Komunitas RHBS ka fikri memiliki ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan pernah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik pada Lembaga Amil Zakat Huafa & Caritas Australia mengenai Tata kelola sampah domestik, pemilahan jenis-jenis sampah, daur ulang benda tak terpakai bernilai guna dan pelatihan membuat contoh mebeul dari botol plastik bekas. Sumber daya pengetahuan tersebut dimobilisasi dengan menurunkannya kepada kepemimpinan selanjutnya melalui program Kajian Bareng (KABAR) dan pelatihan internal.

4. Sumber Daya Manusia

Setiap organisasi gerakan sosial senantiasa memiliki kebutuhan dalam mencapai tujuan, berupa kebutuhan pengakuan, dukungan dan akses dalam memperoleh sumber dana, organisasi dapat memenuhi kebutuhannya dengan strategi mobilisasi sumber daya manusia, karena dalam human resources meliputi tenaga kerja (aktor), keterampilan (Skill), keahlian dan pengalaman (Sukmana 2016:187) sesuai dengan kebutuhan gerakan sosial yang dilakukan. Proses mobilisasi sumber daya manusia yang dilakukan oleh komunitas rehabilitasi lingkungan seperti yang dinyatakan ketua komunitas rehabilitasi pada wawancara 25 juli 2023 yang dimana Komunitas Rehabilitasi lingkungan memobilisasi aktornya dengan keahlian tertentu dalam memenuhi gerakan pelestarian lingkungan melalui program Ngopi

(ngobrol pintar) dan pelatihan Ecobrick setiap bulan, serta membekali aktor untuk memiliki keahlian dalam memanfaatkan sosial media berupa: menyebarluaskan informasi kegiatan yang akan dilakukan dan sudah dilakukan melalui sosial media pribadi.

5. Sumber daya Material

Komunitas Rehabilitasi Lingkungan sebagai kelembagaan gerakan sosial memobilisasi beberapa material yang dimiliki seperti aktor, uang dan sekretariat, karena dalam Material Resources meliputi moneter, property, ruang kantor, peralatan dan perbekalan (Sukmana 2016: 187). Komunitas Rehabilitasi melakukan strategi pengumpulan (aggregation) dalam mendapatkan sumber daya material dengan mengumpulkan sumber daya yang dimiliki oleh anggota-anggota komunitas lalu digunakan untuk keperluan kolektif, contohnya melalui publikasi kegiatan pada akun sosial media instagram @Rehabilitasi_rhb yang akan menarik perhatian, simpati dan legitimasi masyarakat. Dengan melakukan mobilisasi sumber daya material akan membuka akses dalam mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan di Desa Teluk. Kemudian sumber daya material berupa bangunan sekretariat yang dimanfaatkan sebagai tempat melangsungkan kegiatan internal komunitas, serta melakukan kegiatan pembuatan ecobrick dan anggota aktif sebanyak 25 anggota.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kelembagaan komunitas rehabilitasi lingkungan dalam pelestarian lingkungan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang menggunakan konsep gerakan sosial baru (New Social Movement) didapatkan kesimpulan bahwa sebagai suatu gerakan sosial baru Komunitas Rehabilitasi Lingkungan dalam gerakan pelestariannya bertujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan hidup Desa Teluk ke kondisi tanpa sampah dengan meminimalisir dampak sampah terhadap kehidupan masyarakat hal tersebut menunjukkan gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan bersifat definisif, gerakan tersebut muncul karena adanya permasalahan tumpukan sampah yang ada di pemukiman masyarakat Desa Teluk yang menimbulkan dampak kesehatan masyarakat serta menghambat kegiatan sosial ekonomi masyarakat Desa Teluk. Komunitas Rehabilitasi Lingkungan sebagai kelembagaan/organisasi gerakan sosial memiliki 3 peran yakni; (1) Peran Penyeimbang (Countervailing Power), (2) Peran sebagai Pemberdaya dan (3) Peran sebagai perantara (Intermediary Institution). Dalam melakukan perannya Komunitas Rehabilitasi Lingkungan Sebagai lembaga gerakan sosial memiliki

sumber daya dan melakukan mobilitasi sumber daya yang dianalisis menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall diantaranya (1) Sumber daya moral berupa kesukarelaan Anggota dan dukungan dari WCD(World Clean Up Day, yayasan Rehabilitasi Foundation, pemerintah Desa dan masyarakat, (2) Sumber daya organisasi berupa infrastruktur dan jaringan sosial, (3) Sumber daya Kultural berupa tradisi Larung Laut dan Arakan kemerdekaan serta pengetahuan yang dimiliki Aktor, (4) Sumber daya manusia berupa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki aktor dan (5) Sumber daya Material berupa sekretariat, media sosial instagram dan 25 anggota aktif. Kelima sumberdaya tersebut dimobilisasi melalui berbagai program komunitas guna keberhasilan dan keberlanjutan gerakan pelestarian lingkungan di Desa Teluk. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan adanya hambatan Internal dalam pelaksanaan gerakan pelestarian lingkungan hidup di Desa Teluk berupa kurangnya kuantitas anggota serta belum adanya legitimasi berupa SK pendirian yang dimana hal tersebut dapat membatasi gerakan, SK pendirian yang digunakan ialah SK yayasan Rehabilitasi lingkungan dan Alam karena Komunitas Rehabilitasi ada dibawah naungan Yayasan Rehabilitasi, kedua hambatan eksternal yakni kurangnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti gerakan pelestarian lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidi, Rifat. (2021). Sampah Di Pantai Labuan, Pemkab Pandeglang: Kesadaran Warga Rendah. Pandeglang:Detik.com. (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5339685/sampah-di-pantai-labuan-pemkab-pandeglang-kesadaran-warga-rendah>) diakses pada 3 Februari 2023, Pukul 22.23)
- Alkhudri, Tarmiji Ahmad&Zid, Muhammad.2016. Sosiologi Pedesaan (Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia. Rajawali pers:Jakarta.
- Amara, Inisa alfath. (2022). Kewenangan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pandeglang Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Laut Di Pelabuhan Perikanan Pantai Teluk Labuan - Banten Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 4 Tahun. [Skripsi] Program Studi Hukum. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Andriana. (2016). Kelembagaan Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Rumah Tangga) Petani Miskin Di Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponti. [Tesis] Program Studi Administrasi Publik. Universitas Mummadiyah Makasar.
- Arikunto, suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Jakarta:Rineka Cipta
- Arumsari, Ningria, and M. Hadi Makmur. (2017). *Institusi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di RT 01 RW 03 Dusun Krajan Kalirejo Real Estate , Desa Kalirejo Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (The Institution of Community- Based Waste Management at RT 01 RW 03 Dusun Krajan Kalirejo Real Estate I*. Jurnal ESOSPOL 4(2): 68-74.
- Badrie,Sofyan.2021.Porto News. Tumpukan Sampah di Desa Teluk Pandeglang Disorot.: <https://www.portonews.com/2021/keuangan-dan-portfolio/lingkungan-hidup/tumpukan-sampah-di-desa-teluk-pandeglang-disorot/>: Diakses Pada 12 Februari 2023, Pukul 12.44)

- Banpos.com. (2022). Ribuan Sampah Pesisir Pantai Teluk Diangkut.(<https://banpos.co/2022/10/24/ribuan-sampah-pesisir-pantai-teluk-diangkut/>: diakses pada 3 Februari 2023, pukul 19.30)
- Bantennews. (2022). Buntut Tumpukan Sampah Di Labuan, Pemkab Pandeglang Bakal Pecat Pihak Ketiga.(<https://www.bantennews.co.id/buntut-tumpukan-sampah-di-labuan-pemkab-pandeglang-bakal-pecat-pihak-ketiga/>: diakses pada 2 februari 2023, Pukul 14.54)
- Chaniago, Dwi Setiawan, Anisa Puspa Rani, and solikatun. (2019). *Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Hutan*. Resiprokal 1(1):14-30.
- Creswell, Jhon w. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran)*. 4th ed. Yogyakarta: penerbit pustaka pelajar.
- Desky, Fernanda, Ahmed. (2022). *Sosiologi Perdesaan Dan Perkotaan*. Pp. 1-106 in Buku diklat.
- Firman, Andi Ansar. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas*. Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM 7(1):1-15.
- Hairul, Aan, Mestika Zed, and Etmi Hardi. (2019). *Komunitas Selaras Alam: Wadah Pemberdayaan Petani Di Kenagarian Lasi*. Jurnal Galanggang Sejarah 1(3):421-33. doi: 10.5281/zenodo.3515530.
- Handiati, Mely, Bustami Rahman, and Panggio Restu Wilujeng. (2022). *Tourist Tourist Village Development Recycling In Perspective Theory Strukturasi (A Study Of Tukak Villagers , Subdistrict Tukak Sadai , Bangka Southern District)*. Social Science Studies 2(5):407-22. doi: 10.47153/sss25.4812022.
- Hidayatulloh, Ilham, Yogi Suprayogi Sugandi, and Wahyu Gunawan. (2021). *Dualitas Agen Dan Struktur Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman Di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)*. Jurnal Sosiologi Nusantara 7(1):115-30. doi: 10.33369/jsn.7.1.115-130.
- Irvan, Hq. (2022). Tadarus Sosial: Sinergi Menuju Labuan Bebas Sampah. biem.co. (<https://www.biem.co/read/2022/10/03/93148/menuju-labuan-bebas-sampah/> : diakses pada 11 februari 2023; Pukul 20.35).
- Lie any, Ravela, Nanda. (2017). *Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom Sadadu/makan Adat) Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Suhu Kabupaten Halmahera Barat*. [Skripsi] Program Studi Sosiologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Manik, Icar. (2022). *Kehidupan Masyarakat Adat Baduy Pada Ekosistem Kelembagaan Pikeukeuh (Studi Kasus Di Kampung Kadu Ketug I Dan Kampung Kadu Ketug II)*. [Skripsi] Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kaseng, Ernawati S., Pelestarian Lingkungan, and Wilayah Pesisir. (2022). *Pelestarian Lingkungan Melalui Peran Institusi Kemasyarakatan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tanete*. Jurnal of Anthropology 4(1):2-7.
- Kurniatama, Radhitya. (2017). *Komunitas Nol Sampah Sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan di Kota Surabaya*. [Skripsi] Program Studi Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Mahardika, M. Alif. (2015). *Hubungan Agen Dengan Struktur Dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih Menjadi Kampung Gundih Berseri*. Student Journal 1(2):1-28.
- Marbun, YM, Diva, Naila Rahma, Inas Sulasno, Z, Fiona Chrisanta, and Hani Suryani. (2021). *Ketidakefektifan Peran Pemerintah Dalam Menegakkan Kebijakan Terkait Penanggulangan Sampah Kiriman Yang Tidak Terkendali Di Indonesia*. Padjajaran Law Review 9(2):1-13.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Sosiologi Perdesaan*. revisi. Yogyakarta:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(LP2M).
- Mutia, Ulfah, and Henni Muchtar. (2018). *Komunitas Peduli Lingkungan Dalam Melestarikan*. Journal of Civic Education 1(4):444-50.
- Nurwahyuni. (2021). *Peran Komunitas Bendhung Lepen Dalam Membangun Karakter Peduli*

- Lingkungan Di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Jurnal Empati* 10(06):436-46.
- Pawae, K. Jihan, Fransina Latumahina, R. Petronela Galandjindjina(dkk). (2021). *Pemanfaatan Sampah Sebagai Alternatif Peningkatan Pendapatan*. Jurnal Karya Abadi 5:536-41.
- Pramaiswara, Pratisto. (2022). *Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Kota Tangerang*. [Skripsi] Jurusan Sosiologi. Universitas Lampung.
- Rahmadi, Septa didin, and Tuti Alawiyah. (2019). *Penanganan Sampah Berbasis Desa Melalui Peran Pemuda*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan 3(3):131-36.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. 8th ed. edited by adepuri winda Djohar. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salampeasy, L. Messalina, and ina Lidiawati. (2017). *Potensi Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Di Desa Cemplang, Sub Das Ciaten Hulu Timur DAS Cisadane)*. Jurnal Hutan Tropis 5(2):113-19.
- Simatupang, Sintamarito Ester. (2022). *Peran Komunitas Cibinong Society Dalam Mengatasi Masalah Sampah (Studi Deskriptif Pada Komunitas Cibinong Society Di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. [Skripsi] Program studi Ilmu Kesejahteraan sosial Universitas Jember
- Saliasto, Galih. (2018). *Peringatan Hari Sumpah Pemuda Ke 90 Tahun*. Teluk desa.id 1. Retrieved. (<https://www.teluk.desa.id/first/artikel/131>: diakses pada 10 februari 2023, pukul 12.34).
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 48th ed. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharto. (2016). *Lembaga Komunitas Lokal (Studi Tentang Perannya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Di Kota Semarang 2016)*. Jurnal Sosio Dialektika 2(2): 1-20.
- Supriadi, Ari. (2022). *Dibutuhkan Sinergitas Untuk Selesaikan Masalah Sampah Di Labuan*. Tangselpos.id, (<https://tangselpos.id/detail/3834/dibutuhkan-sinergitas-untuk-selesaikan-masalah-sampah-di-labuan>: diakses pada 4 februari 2023: pukul 04.55)
- Sukmana, Oman (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Susilo Dwi, Rachmad K. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Syawaludin, Mochammad. (2017). *Sosiologi Perlawanan*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Tonny, Nasdian, Fredian. (2015). *Sosiologi Umum*. edited by T. N. Fredian. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wulantari, Tanti. (2018). *Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)*. [Skripsi] Program Studi Sosiologi. Universitas Brawijaya
- Zahara, Vadilla Mutia. (2021). *Pengenalan Potensi Unggulan Desa Teluk Melalui Pembuatan Video Profil Desa*. ABDIKARYA 3(2):103-11.
- Zamzami, Lucky. (2015). *Nelayan Tikau: Tradisi Dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas Dalam Aktivitas Penangkapan Ikan* Lucky Zamzami. JANTRO 17(1):39-63.
- Zamroni, Achmad, and Istiana. (2017). *Membangun Kemitraan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Laut Melalui Klinik Iptek Mina Bisnis Di Kabupaten Takalar*. Buletin Ilmiah "Marina" sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan 3(2):53-6